



Jurnal Pendidikan Islam

Volume 08 Nomor 02, Juli 2018

ISSN Cetak (p-ISSN) : 2581-0065

ISSN Online (e-ISSN) : 2654-265X

KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM KAJIAN AL-QUR'AN HADITS TEMATIK

Umi Mahmudah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 06 Jombang, Jawa Timur

Email: anggrek.merah@gmail.com

Abstrak

Dalam pendidikan, kurikulum merupakan jantung dari sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya memuat bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil proses pembelajaran. Namun kurikulum yang berkembang di Indonesia merupakan adopsian dari berbagai macam model kurikulum dan juga sering mengalami pergantian kurikulum. Hal ini tentu saja membuat berbagai jenis sekolah baik sekolah umum maupun sekolah yang berbasis agama atau madrasah tidak mempunyai prinsip kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai Keislaman. Oleh karena itu artikel ini telah membahas tentang kurikulum pendidikan dalam Kajian Tematik Al-Qur'an Hadits, dalam aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi sehingga akan cocok digunakan di lembaga pendidikan madrasah.

Dalam aspek ontologi telah dibahas secara detil pengertian kurikulum itu sendiri dari mulai etimologi sampai secara terminologi. Pada aspek epistemologi kita mengetahui bagaimana Al-Qur'an telah mengajarkan kita cara-cara/metode mengajar kepada peserta didik. Dan juga dibahas tentang bagaimana penerapan kurikulum pendidikan pada masa Rasulullah dan contoh penerapan kurikulum di masa sekarang.

Kata kunci : kurikulum, pendidikan, Al-Qur'an, Hadits.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan tidak lepas dari adanya kurikulum pendidikan, dimana kurikulum merupakan jantung dari sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum pendidikan digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil yang sudah dicapai dalam proses pembelajaran.

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami pergantian hampir setiap sepuluh tahun sekali, meskipun di akhir-akhir tahun belakangan terjadi beberapa pergantian yang menimbulkan dampak baik positif maupun negatif.

Kurikulum Indonesia tersebut, yaitu Kurikulum 1974, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 (transisi KTSP), Kurikulum 2006, dan yang terakhir Kurikulum 2013.

Kurikulum pendidikan yang bisa dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang matang dengan penuh kreativitas dan inovasi pembelajaran akan berhasil dengan baik daripada yang hanya sebagai formalitas saja. Sudah menjadi fenomena umum bahwa dalam kenyataan di lapangan suatu lembaga pendidikan akan tampak sukses dan menjadi sekolah/madrasah favorit jika bisa merencanakan program-program pendidikan dan mampu melaksanakannya dengan baik sesuai dengan tuntutan jaman yang penuh dengan tantangan-tantangan global. Selain itu, kembali melihat ayat-ayat dalam Al Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam akan membawa kita kembali kepada tuntutan bagaimana praktik pendidikan yang sesungguhnya, yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Tulisan ini akan membahas tentang pengertian Kurikulum pendidikan, kemudian bagaimana kurikulum menurut Al Qur'an dan Hadits sesuai dengan ajaran Islam sesuai dengan Tafsir-tafsir yang relevan beserta syarah-syarah yang terkait, dan yang terakhir tentang sejarah peradaban Islam yang pernah ada juga tentang kurikulum pada jaman sekarang.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian

Secara etimologi kurikulum berasal dari kata Bahasa Yunani '*curere*' yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari *start* sampai *finish*¹. Sedangkan dalam Bahasa Arab kurikulum dikenal dengan istilah *al-manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui manusia dalam kehidupannya². Sedangkan dalam buku Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English dikatakan bahwa "*curriculum is the subjects included in a course of study or taught at a particular school, college, etc*"³. Ini berarti bahwa kurikulum

¹ Sudjana (2002:2) dalam Heri Gunawan, S.Pd.I, M.Ag, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 1

² Al Basyir dan Said (1995:16) dalam Heri Gunawan, S.Pd.I, M.Ag, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 1

³ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1995, hal. 287

adalah mata pelajaran yang dimasukkan dalam suatu rangkaian pembelajaran atau mata pelajaran yang diajarkan pada suatu sekolah, lembaga pendidikan, dan sebagainya.

Menurut Muhammad Muzamil al-Basyir kurikulum adalah "*Jami' u Maa Tuqarriruhu al-Madrasati wa Taraahu Dharuriyan li al-Talamidz, Ba'da Nadhri an-Hajatihi wa Qadratihi wa Muyulih wa Baidan an al-Washti al-Ijtima'l wal Hayati al-Ijtimaiyati allati Tandhoruhu fi al-Mustaqbal*", yang artinya bahwa kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa⁴. Dari tiga pengertian kurikulum di atas masih dianggap sebagai cara pandang lama karena fokus dari kurikulum sendiri masih pada mata pelajaran yang wajib diselesaikan oleh siswa untuk mencapai hasil akhir yaitu lulus dari suatu sekolah.

Seiring dengan perkembangan teori dan praktik dalam dunia pendidikan, juga meningkatnya sarana dan prasarana di lembaga pendidikan, pengertian kurikulum pun semakin meluas cakupannya. Berawal dari pendapat Hilda Taba yang mengatakan bahwa "*A curriculum is a plan for learning, therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum*"⁵. Dari definisi ini tampak bahwa kurikulum merupakan suatu program atau rencana pembelajaran. Tidak hanya menyangkut mata pelajaran yang harus dipelajari dan harus diselesaikan, tetapi juga bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang berupa pengalaman belajar atau aktivitas siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa memahami kurikulum tidak hanya melihat dokumen kurikulum sebagai program tertulis saja⁶.

Nasution⁷ mendukung bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu *rencana* yang dibuat untuk melaksanakan proses pembelajaran di bawah petunjuk dan tanggungjawab sekolah beserta dewan guru. Nasution membagi

⁴ Muhammad Muzamil al-Basyir (1995:19) dalam Heri Gunawan, S.Pd.I, M.Ag, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 1

⁵ Hilda Taba (1962) dalam Dr. Wina Sanjaya, M.Pd., *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hal. 5

⁶ Dr. Wina Sanjaya, M.Pd., *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hal. 4-5

⁷ Prof. Dr. S. Nasution, M.A, *Kurikulum & Pengajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cetakan ke-7, 2012, hal. 5

kurikulum menjadi dua, yaitu: kurikulum *formal* dan *tak formal*⁸. Kurikulum *formal* meliputi: (1) Tujuan Pelajaran umum, dan spesifik; (2) Bahan pelajaran yang tersusun sistematis; (3) Strategi belajar-mengajar serta kegiatan-kegiatannya; dan (4) Sistem evaluasi untuk mengetahui hingga mana tujuan tercapai.

Sedangkan kurikulum *tak formal* terdiri dari kegiatan *co-curriculum* dan *extra-curriculum*. Kegiatan *co-curriculum* adalah kegiatan yang mendukung langsung kegiatan *formal* atau *Intra-curriculum*, misalnya pemberian tugas yang berkaitan dengan bahan ajar saat itu sehingga bisa membantu untuk penilaian siswa. Sedangkan kegiatan *extra-curriculum* meliputi kegiatan-kegiatan yang berfungsi utamanya untuk menyalurkan/mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi waktu luang, dan lain sebagainya, bisa dilaksanakan di sekolah ataupun kadang-kadang bisa di luar sekolah. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di luar jam pembelajaran. Ada lagi yang disebut dengan *hidden curriculum*, yaitu kurikulum tersembunyi, dimana kurikulum ini berupa aturan atau kebijakan yang tidak tertulis, tetapi dilaksanakan di sekolah/madrasah, misalnya kebiasaan bersalaman ketika bertemu dengan guru.

Menurut Heri Gunawan yang dirangkum dari kurikulum nasional bahwa kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu⁹. Rangkaian proses yang harus dialami oleh guru dan siswa merupakan proses yang tidak lama. Mulai dari merencanakan, membelajarkan, mengevaluasi dan menganalisis hasil capaian siswa menjadi tanggungjawab seorang guru. Akan tetapi tidak hanya itu saja, guru juga harus menunjang proses pembelajarannya

⁸ Prof. Dr. S. Nasution, M.A., *Kurikulum & Pengajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cetakan ke-7, 2012, hal. 5-6

⁹ Heri Gunawan, S.Pd.I, M.Ag., *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 4

dengan sarana prasarana yang memadai, misalnya buku-buku atau sumber belajar lainnya, media, alat dan bahan pembelajaran yang diharapkan bisa memanfaatkan teknologi informasi sampai pada alat evaluasi yang benar dan tepat sehingga bisa dihasilkan analisis yang akurat.

Dalam Hadits Shahih Muslim ditemukan kata '*al manhaj*' yang berarti jalan dan mempunyai hubungan yang relevan dengan topik yang dimaksud.

Dalam Hadits Shahih Muslim¹⁰ tertulis sabda Rasulullah sebagai berikut:

٤٥٣٨ - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُسَهَّرٍ عَنْ خَرَشَةَ بْنِ الْخَرِّ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا فِي حَلْقَةٍ فِي مَسْجِدِ الْمَدِينَةِ قَالَ وَفِيهَا شَيْخٌ حَسَنُ الْهَيْئَةِ وَهُوَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ قَالَ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُمْ حَدِيثًا حَسَنًا قَالَ فَلَمَّا قَامَ قَالَ الْقَوْمُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا قَالَ فَقُلْتُ وَاللَّهِ لَأَتَّبِعَنَّهُ فَلَا أَعْلَمَنَّ مَكَانَ بَيْتِهِ قَالَ فَتَبِعْتُهُ فَاَنْطَلَقَ حَتَّى كَادَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَدِينَةِ ثُمَّ دَخَلَ مَنْزِلَهُ قَالَ فَاسْتَأْذَنْتُ عَلَيْهِ فَأَذِنَ لِي فَقَالَ مَا حَاجَتُكَ يَا ابْنَ أُخِي قَالَ فَقُلْتُ لَهُ سَمِعْتُ الْقَوْمَ يَقُولُونَ لَكَ لَمَّا قُتِمَتْ مِنْ سَرِّهِ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا فَأَعْجَبَنِي أَنْ أَكُونَ مَعَكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ وَسَاحِدَتِكَ مِمَّ قَالُوا ذَلِكَ إِنِّي بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ أَتَانِي رَجُلٌ فَقَالَ لِي فَمَ فَاخَذَ بِيَدِي فَاَنْطَلَقْتُ مَعَهُ قَالَ فَإِذَا أَنَا بِجَوَادٍّ عَنِ شِمَالِي قَالَ فَأَخَذْتُ لِأَخَذَ فِيهَا فَقَالَ لِي لَا تَأْخُذْ فِيهَا فَإِنَّهَا طُرُقُ أَصْحَابِ الشِّمَالِ قَالَ فَإِذَا جَوَادٌّ مِنْهُمْ عَلَى يَمِينِي فَقَالَ لِي خُذْ هَاهُنَا فَآتَى بِي جَبَلًا فَقَالَ لِي اصْعُدْ قَالَ فَجَعَلْتُ إِذَا أَرَدْتُ أَنْ اصْعُدَ خَرَرْتُ عَلَى اسْتِي قَالَ حَتَّى فَعَلْتُ ذَلِكَ مِرَارًا قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ بِي حَتَّى أَتَى بِي عَمُودًا رَأْسُهُ فِي السَّمَاءِ وَأَسْفَلُهُ فِي الْأَرْضِ فِي أَعْلَاهُ حَلْقَةٌ فَقَالَ لِي اصْعُدْ فَوْقَ هَذَا قَالَ فُلْتُ كَيْفَ اصْعُدُ هَذَا وَرَأْسُهُ فِي السَّمَاءِ قَالَ فَأَخَذَ بِيَدِي فَزَجَلْ بِي قَالَ فَإِذَا أَنَا مُتَعَلِّقٌ بِالْحَلْقَةِ قَالَ ثُمَّ ضَرَبَ الْعَمُودَ فَخَرَّ قَالَ وَبَقِيَتْ مُتَعَلِّقًا بِالْحَلْقَةِ حَتَّى أَصْبَحْتُ قَالَ فَاتَيْبْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَصَّصْتُهَا عَلَيْهِ فَقَالَ أَمَّا الطُّرُقُ الَّتِي رَأَيْتَ عَنْ يَسَارِكَ فَهِيَ طُرُقُ أَصْحَابِ الشِّمَالِ قَالَ وَأَمَّا الطُّرُقُ الَّتِي رَأَيْتَ عَنْ يَمِينِكَ فَهِيَ طُرُقُ أَصْحَابِ الْيَمِينِ وَأَمَّا الْجَبَلُ فَهُوَ مَنْزِلُ الشُّهَدَاءِ وَلَنْ تَنَالَهُ وَأَمَّا الْعَمُودُ فَهُوَ عَمُودُ الْإِسْلَامِ وَأَمَّا الْعُرْوَةُ فَهِيَ عُرْوَةُ الْإِسْلَامِ وَلَنْ تَرَالَ مَتَمَسِّكًا بِهَا حَتَّى تَمُوتَ

Artinya:

4538. Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim dan lafazh ini milik Qutaibah; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Sulaiman bin Mushir dari Kharasyah bin Al Hurr dia berkata; "Saya pernah duduk pada suatu halaqah di dalam masjid Madinah yang dipandu oleh seorang syaikh yang berpenampilan menarik, yaitu Abdullah bin Salam, yang ia menyampaikan nasihat kepada para jama'ah." Kharasyah berkata; 'Setelah Abdullah bin Salam berdiri, maka para jama'ah berseru; 'Siapa yang ingin melihat seseorang yang termasuk ahli surga, maka lihatlah syaikh ini!' Kharasyah berkata; 'Lalu saya berkata; 'Demi Allah, saya pasti akan mengikutinya agar saya tahu di mana letak rumahnya.' Kemudian saya pun mengikuti syaikh tersebut yang berjalan hampir keluar dari Madinah

¹⁰ <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.girfa.apps.book.muslim>

hingga ia masuk ke dalam rumahnya.' Kharasyah berkata; 'Kemudian saya meminta izin kepadanya dan pun mempersilahkan saya untuk masuk ke rumahnya.' Syaikh tersebut bertanya kepada saya; 'Ada yang dapat saya bantu hai anak saudaraku? ' Saya menjawab; 'Saya tadi mendengar para jama'ah mengatakan tentang engkau ketika engkau berdiri. Barang siapa ingin melihat seseorang yang akan masuk surga, maka lihatlah syaikh ini, hingga akhirnya saya mengikuti engkau. Abdullah bin Salam berkata; 'Sebenarnya hanya Allah lah Yang Maha Tahu tentang orang yang akan masuk surga. Saya akan memberitahukan kepadamu tentang apa yang mereka katakan tadi; 'Saya pernah bermimpi dan dalam mimpi tersebut saya didatangi oleh seorang laki-laki. Kemudian laki-laki itu berkata kepada saya; 'Hai Abdullah, bangunlah! ' Lalu ia memegang tangan saya dan pergi bersamanya. Ternyata di sebelah kiri saya ada jalan yang memanjang dan saya pun ingin lewat di atas jalan itu. Tetapi laki-laki tersebut berkata kepada saya; 'Janganlah kamu lewati jalan itu, karena itu adalah jalan orang-orang yang tersesat! Selain itu, ada pula jalan yang memanjang di sebelah kanan saya. Lalu laki-laki tersebut berkata kepada saya, 'Lewatilah jalan ini! ' Kemudian ia membawa saya ke sebuah gunung. Sesampainya di sana ia berkata; 'Naiklah! ' Tetapi, setiap kali saya naik, saya terjatuh di atas pantat saya. Kemudian ia mengajak saya pergi hingga sampai di sebuah tiang yang ujungnya di langit dan pangkalnya di bumi serta ada sebuah lingkaran di bagian atasnya. Laki-laki itu berkata kepada saya; 'Naiklah ke atas tiang ini! ' Saya menjawab; 'Bagaimana saya dapat naik ke atas, sedangkan ujungnya ada di langit? ' Lalu laki-laki itu memegang tangan saya dan melemparkan saya ke atas hingga saya bergelantungan di atas lingkaran yang ada di ujung tiang tersebut. Setelah itu, ia memukul tiang tersebut hingga runtuh, sedangkan saya tetap bergelantungan di atas lingkaran tersebut sampai pagi. Abdullah bin Salam berkata; 'Esok harinya saya datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menceritakan mimpi tersebut kepada beliau.' Maka Rasulullah menjelaskan mimpi itu kepada saya: 'Jalan yang kamu lihat di sebelah kirimu itu adalah jalan orang-orang yang sesat, sedangkan jalan yang kamu lihat di sebelah kanan itu adalah jalan orang-orang yang baik. Gunung adalah rumah para syuhada, tetapi kamu tidak dapat meraihnya. Tiang itu adalah agama Islam, sedangkan lingkaran tempat kamu berpegangan adalah agama Islam yang senantiasa akan kamu pegangi hingga kamu meninggal dunia.'

Dari terjemahan hadits di atas, secara jelas digambarkan bahwa jalan di sebelah kiri sebagai jalan kesesatan, sedangkan jalan sebelah kanan adalah jalan menuju syurga. Hal ini telah diwujudkan dalam perilaku kehidupan umat Islam di dunia bahwa setiap kali kita melakukan sesuatu dimulai dari kanan. Dalam berwudhu, kita disunahkan untuk mendahulukan anggota tubuh sebelah kanan. Juga dalam amalan hidup sehari-hari, pada saat makan harus menggunakan tangan kanan, memakai pakaian kita juga dimulai dengan memasukkan yang sebelah kanan terlebih dahulu. Hal ini merupakan simbol bagi umat Islam bahwa kita harus selalu berbuat kebaikan. Dalam keimanan kita kepada

Malaikat¹¹, Allah telah menugaskan malaikat sesuai dengan pekerjaan masing-masing untuk menyampaikan wahyu dan mengajarkan kepada para nabi dan rasul, membagi rizki kepada seluruh makhluk, meniup sangkakala, mencabut nyawa manusia, memeriksa amal manusia di alam barzah, menjaga dan mengendalikan api neraka, menjaga pintu surga dan mencatat amal baik dan buruk manusia. Dalam mencatat amal baik dan buruk, Allah telah menempatkan malaikat Rokib sebagai pencatat amal baik, berada di sebelah sisi kanan manusia, sedangkan malaikat Atid sebagai pencatat amal buruk berada di sebelah kiri. Ini adalah suatu pertanda dan isyarat Allah kepada manusia bahwa manusia harus berusaha berbuat kebaikan dengan selalu mengutamakan diri kita menuju bagian sebelah kanan, yaitu kebaikan. Dan salah satu cara menuju kebaikan adalah dengan berupaya keras menjalani segala cobaan kehidupan.

Dalam hubungannya dengan pengertian kurikulum di atas, penjelasan Rasulullah atas mimpi Abdullah bin Salam menunjukkan bahwa dalam kehidupan kita adalah gambaran kurikulum atau perjalanan yang harus kita tempuh. Sebuah gunung adalah rumah para *syuhada* dimana tidak mungkin kita bisa meraihnya itu adalah para pejuang jihad terdahulu. Sedangkan, tiang sebagai agama Islam merupakan pegangan hidup yang harus diyakini semua ajarannya hingga akhir hayat kita. Ini artinya bahwa Al Qur'an dan Al Haditslah yang harus menjadi pegangan hidup kita. Inilah kurikulum kehidupan yang harus dijalani.

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan kurikulum pendidikan, Allah Swt telah memberikan gambaran bagaimana kurikulum itu seharusnya, terutama dalam proses mendidik anak yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al Luqman ayat 12.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ

غَفِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah),

¹¹ KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA, Buku Siswa, *Akidah Akhlak*, Madrasah Tsanawiyah VII, Jakarta: Kementerian Agama 2014, hal. 83-84.

Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Menurut M. Quraish Syihab¹² bahwa para ulama' mengajukan aneka keterangan makna *hikmah*. Antara Lain A-Baihaqi menulis bahwa *hikmah* berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan ilmu ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang tepat didukung oleh ilmu". *Hikmah* berasal dari kata *Hakamah* yang berarti *kendali*, yaitu sesuatu jika dimanfaatkan akan menghalangi terjadinya kerugian atau kesulitan yang lebih besar sehingga akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Kadang kendali juga digunakan untuk menghalangi hewan atau kendaraan menjadi liar. Bentuk perbuatan hikmah adalah ketika memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai. Bahkan memilih yang terbaik dan sesuai dengan hal yang buruk pun, dinamakan *Hikmah* dan pelakunya adalah *Hakim* (Bijaksana).

Hikmah akan membentuk orang tampil penuh dengan percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba karena dia yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya.

Hal tersebut senada dengan pengertian Kurikulum itu sendiri yakni "Suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar". Dan tersebut sama dengan Ayat diatas yakni sebagai *pengendali* dari suatu pembelajaran agar tidak melenceng dari substansi ilmu itu sendiri.

Tugas utama seorang guru adalah membimbing, mengajar, serta melatih peserta didik secara professional sehingga dapat mengantarkan peserta didiknya kepada pencapaian tujuan pendidikan. Sehingga untuk melaksanakan tugas tersebut guru harus berpedoman pada suatu alat yang disebut kurikulum.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran, serta cara yang digunakan dalam menyelenggarakan belajar mengajar (UU No. 2 Tahun 1989). Dan ini bertujuan sebagai arah, pedoman, atau sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

¹² M Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, kesan dan kesserasisan Al-Qur'an* (Volume 11), Jakarta : Lentera Hati, 2002, hal.120

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah, hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pembelajaran. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Mauritz Johnson (1967, hal.130) dalam Nana Syaodah Sukmadinata¹³, kurikulum "*Prescribes (or at least anticipates) the result of instructions*". Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi serta proses pendidikan. Disamping kedua fungsi itu, kurikulum merupakan suatu bidang study yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai intitusi pendidikan.

PEMBAHASAN

Epistemologi Kurikulum Pendidikan

Manusia mempunyai kecenderungan untuk berubah. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah dapat dikatakan bahwa manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaan yang lain.

Hampir sama halnya dengan kurikulum juga bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Begitu juga dengan adanya perubahan Kurikulum 2013¹⁴ mempunyai landasan *filosofis* yaitu:

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : PT. Remaja Rosda Karya, 2010

¹⁴ Prof. Dr. S. Hamid Hasan, M.A, *Informasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Sasiti Nugrahaningsih, 2013

- Pendidikan berakar pada budaya bangsa, kehidupan masa kini dan membangun landasan kehidupan masa depan.
- Pendidikan adalah proses pewarisan dan pengembang budaya .
- Pendidikan memberikan dasar bagi untuk peserta didik berpartisipasi dalam membangun kehidupan masa kini.
- Pendidikan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik
- Pendidikan adalah proses pengembangan jatidiri peserta didik.
- Pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang belajar

Sedangkan, sebagai landasan Islam tentang pentingnya kurikulum, dimana dalam kurikulum selalu ada perubahan dari tahun ke tahun karena menginginkan adanya perubahan-perubahan, tercantum dalam Al Qur'an Surat Ar Ra'd, ayat 11 beserta tafsirannya¹⁵:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

11. bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

[767] Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

[768] Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Dalam penjelasan ayat ini, dapat disimpulkan bahwa kapanpun, tidak peduli siang dan malam, dan dimanapun, manusia akan selalu dijaga oleh Malaikat secara bergiliran. Mereka mencatat semua amalan yang diperbuat oleh manusia. Dan Alloh tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa, dari positif ke negatif, atau dari negatif ke positif, akan tetapi, manusialah yang mengubah dan menentukan nasib mereka sendiri, baik secara sikap mental maupun maupun pikiran manusia itu sendiri. Dalam hal ini, usaha dan kerja keras manusia

¹⁵M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Volume 6), Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 564-565

sangatlah dibutuhkan. Kita tidak boleh hanya bermalasan mengharapkan pertolongan Allah Swt, tanpa berikhtiar terlebih dahulu. Sekecil apapun usaha kita, pasti Allah akan membalasnya. Akan tetapi, jika Allah menghendaki keburukan suatu bangsa, maka itulah kehendakNya berdasarkan *sunnatullah* dan tidak ada satupun yang bisa menolaknya dan pastilah sunnatullah menyimpannya, maka tidak ada pelindung baginya selain Allah.

Komponen – Komponen Kurikulum

Dalam Lampiran Permendiknas Nomor 61 tahun 2014, komponen-komponen kurikulum KTSP 2013, ada 3 dokumen, yaitu Buku I KTSP, Buku II KTSP dan Buku III KTSP¹⁶. Buku I atau disebut juga Dokumen I berisi paling sedikit ada visi, misi, tujuan, muatan, pengaturan beban belajar, dan kalender pendidikan. Buku II berisi silabus yang sudah disusun oleh pemerintah. Sedangkan Buku III berisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun sendiri oleh para pendidik.

Sedangkan komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum menurut Muhammad Muzamil al-Basyir dalam Heri Gunawan adalah: (1) Tujuan Kurikulum; (2) Materi; (3) Metode; dan (4) Evaluasi¹⁷.

1. **Komponen Tujuan kurikulum** berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran. Tujuan kurikulum terdiri dari tujuan kognitif, psikomotorik dan afektif. Diharapkan dalam kurikulum bisa mencakup ketiga hal tersebut. Pada hakekatnya, tujuan kurikulum ada tiga macam, yaitu Tujuan Nasional, Tujuan Institusional dan Tujuan Kurikuler. Tujuan Nasional tentu saja tujuan yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas. Tujuan Institusional sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan sebagai

¹⁶ Lampiran Permendikbud RI No. 61, *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 2014, hal. 3

¹⁷ Heri Gunawan, S.Pd.I, M.Ag., *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 9

penyelenggara pendidikan. Sedangkan Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang akan dicapai pada setiap bidang studi yang diajarkan.

2. **Komponen Isi/Materi kurikulum** merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambar pada isi setiap materi pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Sudjana dalam Heri Gunawan mengatakan bahwa isi kurikulum adalah penentu berhasilnya suatu tujuan¹⁸. Maka, isi kurikulum harus: (1) sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan peserta didik; (2) mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata masyarakat; (3) dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek sosial, moral dan sosial secara seimbang; (4) mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak lekang oleh waktu; (5) mengandung bahan pelajaran yang jelas; (6) dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Secara umum, materi kurikulum dalam pembelajaran sudah tercantum dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 57, 58, 59 tahun 2014. Akan tetapi, jika kita mau melihat di dalam Al-Qur'an hampir semua ilmu yang ada di dunia sudah terantun di dalamnya. Contoh beberapa ayat, antara lain¹⁹:

NO	AYAT AL-QUR'AN	ILMU UMUM
1	An Najm ayat 32	Indera manusia, kekosongan tubuh dan atom.
2	Al-Jatsiah ayat 3-5	Perkembangbiakan hewan, pergantian siang dan malam, turunnya rizki, tanah gersang, angin

¹⁸ Sudjana (2002:23) dalam Heri Gunawan, S.Pd.I, M.Ag., *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 13

¹⁹ Dr. Abdurrahman Umairah, *Metode Al-Qur'an Dalam Pendidikan*, Alih Bahasa: H. Abdul Hadi Basulthanah MA, Surabaya: Mutiara Ilmu, hal. 30-65

3	Al-Anfal ayat 22	Orang buta dan tuli
4	Al-Baqarah ayat 170	Qaidah-qaidah atau turan-aturan manusia
5	Fushilat 37, al-An'am 74, Asy-Syu'ara 71-81	Ke-Tauhid-an
6	Fushilat 53, Ath-Thariq 5-8	Mengenal diri sendiri (anggota badan, jantung, ginjal, tulang rusuk, dll)
7	Al-mu'minun 12-14	Terjadinya manusia
8	Al-Anbiya' 30	Lautan, sungai, penguapan, hujan
9	Al-A'raf 171, Al-Hijr 82-83, Shaad 18, An-Naba' 6-7, An-Nahl 81	Gunung-gunung, rumah-rumah
	Dll.	Dll.

Dalam proses pembelajaran, alangkah baiknya jika kita juga menyelipkan ajaran-ajaran Islam dalam materi pembelajaran. Salah satu contoh materi pelajaran olahraga yang baik untuk diajarkan kepada peserta didik, yaitu seperti tercantum dalam Al Hadits, Rasulullah bersabda:

عن ابن عمر ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « علموا أبناءكم السباحة والرمي ، والمرأة المغزل

Artinya: Dari Ibnu 'Umar, beliau berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Ajari anak-anak lelakimu berkuda, berenang dan memanah, dan ajari menggunakan alat pemintal untuk wanita" (HR. Al-Baihaqi)

Takhrij: *Syu'b al-Iman lil Baihaqi, at-Tasi' wa Tsalatsun min Syu'b al-Iman, as-Situun min Syu'b al-Iman wa Huwa, Bab fi Huquq al-Auwalad wa al-Ahliin, Hadits nomor 8411.*²⁰

Tentu ada alasan kuat mengapa Rasulullah menyuruh para orang tua Muslim mengajari anak-anaknya dengan keterampilan-keterampilan khusus tersebut. Bagi masyarakat di padang pasir, berkuda dan memanah adalah barang yang lumrah. Naik kuda ataupun naik unta merupakan keseharian mereka. Binatang-binatang itulah yang menjadi tunggangan dan peliharaan masyarakat Arab. Tetapi berenang ini yang agak mengherankan. Orang Arab tidak terlalu suka air. Kolam renang adalah hal yang sulit ditemukan.

²⁰ Dikutip dari <http://www.anwafi.co.cc/2010/10/kumpulan-hadits-hadits-kesehatan.html>

Kalaupun kolam, itu berbentuk oase atau wadi. Dan kebanyakan dipakai sebagai sumber minum. Air sangat sulit ditemukan di daerah padang pasir.

Ternyata setelah diteliti ketiga kegiatan olahraga tersebut banyak sekali manfaatnya²¹.

a. Berkuda

Dalam kehidupan nyata, kita sering kali harus memimpin orang-orang yang lebih pintar, lebih kuat dan lebih banyak memiliki kelebihan dibanding kita. Hampir sama, secara fisik kuda tentu lebih kuat dari penunggangnya, namun sang penunggang tetap harus menguasai kuda tersebut agar dia bisa sampai ke tujuannya. Demikian pula dalam kehidupan manusia. Berkuda dalam hal ini adalah simbol dari hidup dan pengendalian diri, rasa percaya diri dan keberanian. Simbol berkuda adalah membangun karakter. Dengan olah raga ini, anak dilatih jiwa kepemimpinan, kepercayaan diri, jiwa pemberani, ketangkasan, pengendalian diri, dan menyayangi, serta menghilangkan rasa takut.

b. Berenang

Inti dalam olahraga renang adalah pengaturan nafas. Dimana fungsi nafas adalah untuk memasukan atau menghirup oksigen dari alam ke dalam tubuh kita melalui paru-paru. Oksigen yg kita hirup masuk ke paru-paru, lalu aliran darah dari jantung masuk ke paru-paru. Fungsi paru-paru adalah menukar oksigen dari udara dengan karbon dioksida dari darah. Prosesnya disebut "pernapasan eksternal" atau bernapas. Metabolisme tubuh di dalam organ dalam sangat menguras tenaga, sehingga hal ini sangat mengurangi energi tubuh. Pengaturan nafas yang baik sangat dibutuhkan. Mahir berenang/mengatur nafas akan kuat pernapasannya, dan ini amat besar pengaruhnya bagi kecerdasan ketika asupan oksigen ke otak itu terdistribusi dengan cukup dan Kondisi yg Prima.

Jaman dahulu peperangan tidak seperti sekarang dimana kemampuan, ketahanan fisik adalah modal utama dan sangat dibutuhkan. Dimana pertarungan melibatkan banyak orang dalam

²¹Diadaptasi dari <http://www.desaalam.com/?p=194>

waktu yg lama, menguras tenaga. Kelelahan ditandai dengan rasa sesak di dada itu karena tubuh kekurangan pasokan oksigen terutama jantung yg berfungsi memutar oksigen dan nutrisi keseluruh tubuh. Dengan pengaturan nafas maka persediaan oksigen akan cukup, teratur dan terkendali. Karena setiap aktifitas tubuh semakin berat maka oksigen yang dibutuhkanpun lebih banyak, ini kita bisa lihat dalam kondisi normal ditandai dengan nafas yang memburu dan cepat atau ngos-ngosan. Berbeda bila kita yang mampu mengatur nafas maka hal ini tidak akan terjadi dan stamina tetap terjaga. Inilah kenapa pengaturan nafas dibutuhkan.

Berenang adalah simbol dari kekuatan dan ketahanan fisik yg prima yg harus dimiliki seorang Muslim.

c. Memanah

Memanah itu identik dengan Sasaran, Keteguhan tangan, Kekuatan menarik gendewanya dan Perkiraan angin. Memanah memerlukan konsentrasi dan latihan yang berkesinambungan. Memanah sasaran yang bergerak tentu lebih sulit daripada sasaran yang diam. Setiap sasaran memiliki karakteristik tersendiri dan sasaran tersebut selalu bergerak gerak. Inti dari semuanya adalah kita belajar focus atau konsentrasi artinya kita memfokuskan tenaga suatu titik. Rasulullah bersabda bahwa setiap anak muslim harus belajar atau melatih konsentrasi agar kita bias fokus pada sesuatu hal. Untuk bisa konsentrasi kita harus bisa ikhlas dan menyukai latihan, sehingga kita bisa mensinergikan antara pikiran dan perasaan. Pikiran fokus pada target, akan tercapai bila kita bisa mensinergikan antara kekuatan dan tubuh dengan pikiran dan perasaan. Jadi fungsi konsentrasi adalah untuk mengendalikan energi setelah dilatih.

Memanah merupakan simbol fokus/Konsentrasi/Istiqomah. Jadi ajari anak membidik sasaran sasaran dalam hidup ini. Bahwa hidup harus mempunyai sasaran yang jelas dan lakukan usaha untuk mencapainya dengan keteguhan tangan, kekuatan hati dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan keadaan dunia ini. Sasaran adalah

bukan tujuan utama, tapi adalah acuan kita melangkah. Dan fokus pada Ikhtiar/proses bukan pada hasil akhir.

Pada intinya, pembelajaran ketrampilan berkuda, berenang dan memanah, tidak serta merta harus diajarkan di sekolah/madrasah, tetapi harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Selain itu, Islam tidak membatasi jenis olahraga apa yang harus diajarkan di sekolah/madrasah, yang terpenting adalah peserta didik diberikan pembelajaran berbagai ketrampilan sebagai bekal hidup mereka. Hadits di atas, tertulis “*Ajari anak-anak lelakimu*” tidak berarti bahwa Allah Swt membeda-bedakan antara anak perempuan dan laki-laki dalam mempelajari suatu ketrampilan. Dalam Surah Al Hujarrat ayat 13, Allah Swt berfirman:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

M Quraish Syihab²² menuliskan bahwa dalam ayat ini ditegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan sehingga manusia tidak seharusnya merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain, meskipun berbeda suku, bangsa, atau warna kulit. Dalam hal jenis kelamin, memang benar bahwa *Hawwa* berasal dari tulang rusuk *Adam*, secara logika sumber sesuatu selalu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, akan tetapi dalam hal ini, hanya dikhususkan untuk penciptaan Adam dan Hawwa, karena manusia selanjutnya lahir dari percampuran laki-laki dan perempuan. Maka selanjutnya, antara laki-laki dan perempuan diberikan hak yang sama dalam mempelajari sesuatu. Yang dinilai dihadapan Allah, hanyalah ketakwaannya saja.

²² Tafsir Al-Muntakhab dalam M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Volume 13), Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 261

Masih dalam konteks yang sama, pada saat Nabi Saw melaksanakan haji wada' (perpisahan), beliau berpesan antara lain:

“Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulianya kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” (HR. al-Baihaqi melalui Jabir Ibn Abdillah)

Dari penjelasan Surah Al Hujarrat ayat 13 dan Hadits Nabi di atas, bisa disimpulkan bahwa materi pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Di samping itu, minat dan bakat siswa juga harus menjadi pertimbangan. Misalnya, dalam pembelajaran ketrampilan berenang, sangat sulit sekali untuk diimplementasikan kepada peserta didik putri. Akan tetapi, jika madrasah bisa memfasilitasi olahraga ini untuk putri, misalnya ada khusus kolam renang putri, pakaian renang putri muslimah, dll., maka hal ini sangat memungkinkan untuk dilaksanakan. Demikian juga dengan ketrampilan-ketrampilan lainnya. Selain itu, ayat di atas juga membuktikan adanya *gender equity* (kesetaraan jender). Hal ini membuktikan bahwa perempuan juga mempunyai peran, tanggung jawab dan kesempatan yang sama dalam dunia pendidikan maupun bidang yang lainnya. Sungguh, Allah Maha Besar.

3. **Komponen Strategi/Metode** merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimana bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat tercapai.

Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Dengan demikian penyusunan langkah – langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa jadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.

Istilah lain juga yang memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Roy Killen mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* serta strategi pembelajaran induktif²³. Dengan demikian, istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karena itu, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Dalam Islam, Allah Swt telah menurunkan wahyu-wahyunya kepada Rasulullah SAW dan tugas beliau adalah menyampaikan dan menerangkan serta menggugah akal manusia untuk merenungkan dalil-dalil petunjuk itu dan isi kandungan iman di dalam jiwa²⁴. Kadangkala, terjadi

²³ Roy Killen, *Effective Teaching Strategies, Lessons from Research and Practice*, Australia: Social Science Press

²⁴ Dr. Abdurrahman Umairah, *Metode Al-Qur'an Dalam Pendidikan*, Alih Bahasa: H. Abdul Hadi Basulthanah MA, Surabaya: Mutiara Ilmu, hal. 31

bahwa akal tidak bisa menerima kebenaran yang sudah menjadi ketetapan Allah Swt, maka terjadilah kekafiran. Sedangkan sebagai seorang muslim kita harus bisa menerima ketetapan-ketetapan Allah Swt dengan disertai iman.

Dalam Al-Qur'an Surah Al Luqman 13-15 tergambar metode atau cara kita mendidik anak.

Ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Pada ayat terdahulu dibahas tentang *hikmah* yang dianugerahkan Allah Swt kepada Luqman sebagai bentuk syukur dia kepada Allah Swt dan mengamalkannya hingga pelestariannya kepada anaknya²⁵. Siapakah sebenarnya Luqman itu? Ternyata masih dipertanyakan. Menurut M Quraish Syihab, orang Arab mengenal dua orang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn 'ad. Tokoh ini terkenal dengan karakter wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaian. Dia seringkali dijadikan contoh dalam perumpamaan. *Kedua*, Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak perumpamaan-perumpamaannya. Luqman inilah seperti yang dimaksud dalam ayat 13 ini.

Pada ayat yang ke 13, M Quraish Syihab menjelaskan, dalam kata (يعظه) *Ya'izhuhu* terambil kata (وعظ) *Wa'zh* yaitu *nasihat* yang menyangkut tentang berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu disampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari waktu ke waktu, sebagaimana dipahami dari bentuk kata

²⁵ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Volume 6), Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 125

kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *Ya 'izhuhu*²⁶. Hal ini dilakukan untuk melakukan Meningkatkan Motivasi pada peserta didik, sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

[1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada orangtua, lebih-lebih kepada Ibu yang telah mengandung. Menurut M Quraish Syihab²⁷, ayat ini tidak menyebut jasa Bapak, tetapi menekankan pada jasa Ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan Ibu, berbeda dengan Bapak. Di sisi lain, "peranan Bapak" dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan Ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagai berdoa untuk ibunya. Karena begitu besar jasa Ibu, dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa: Seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapa yang paling berhak memperoleh pelayanan dan persahabatanku?" Nabi Saw menjawab, "ibumu...ibumu...ibumu, kemudian ayahmu dan kemudian yang lebih dekat kepadamu dan yang lebih dekat kepadamu." (Mutafaq'alah).

Karena itulah, setiap anak harus menyadari perjuangan dan susah payah orangtuanya. Di samping harus taat kepada ajaran agama, berbakti kepada kedua orang tua, juga harus berusaha keras belajar dan menuntut ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu agama, sehingga mereka bersama-sama

²⁶M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Volume 6), Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 123

²⁷ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Volume 6), Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 129

kedua orang tuanya memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Surah Luqman menyampaikan pesan untuk berbakti kepada orangtua dalam bentuk perintah Allah.

Dalam kaitannya dengan dengan metode sebagai salah satu komponen kurikulum, para pendidik atau guru diharapkan bisa menggugah hati nurani peserta didik untuk selalu memberikan rasa hormat kepada guru sebagai orang tua mereka di madrasah sebagaimana yang mereka lakukan kepada orang tua kandung mereka. Seringkali seorang anak berani kepada orang tua, bahkan membangkang perkataan mereka. Untuk itu sebagai pendidik, guru harus menemukan metode yang tepat sekaligus tetap menjaga harga diri peserta didik untuk mau berbuat baik dan hormat kepada orang tuanya.

Ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۗ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Jika ayat sebelumnya menyuruh anak berbakti kepada orang tua, dalam ayat 15 ini menunjukkan adanya pengecualian. Kita tidak selalu harus mematuhi mereka jika perintah orang tua tersebut menuju kepada kemusyrikan. dalam M Quraish Shihab tertulis, di dalam ayat di atas: *dan jika keduanya*, (apalagi hanya salah satunya, lenih-;ebih orang lain)-bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu*, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Alloh, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya*. Akan tetapi, Alloh melarang kita memutuskan hubungan dengan orang tua kita, kita harus tetap baik dalam urusan dunia,

bukan akidah. insyaAllah kita akan kembali kepada Allah dengan ganjaran sesuai dengan apa yang telah kita perbuat.

Betapa seriusnya masalah kemusyrikan hingga Allah mengingatkan kita tentang itu, bahkan jika orang tua sekalipun yang mengajak. Ini berarti para pendidikpun harus berhati-hati dalam proses pembelajaran untuk tidak menjurus pada kemusyrikan.

Ayat 16-19:

يَبْنِيْ اِيْنَهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَنَنكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا
اَللّٰهُ اِنَّ اَللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيْ اَقْبِرِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا
اِنَّ اَللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾ وَاَقْصِدْ فِي مَشِيْكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ
اَلْاَصْوٰتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

[1181] Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

[1182] Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Pada ayat 16 dijelaskan jika berbuat baik atau buruk *seberat biji sawipun*, Allah akan membalasnya. Dalam menafsirkan kata *خردل (khardal)* pada QS. Al-Anbiya':47, dalam penjelasa Tafsir al-Muntakhab²⁸ yang melukiskan biji sawi. Disitu ditulis bahwa 1 kilogram biji *khardal/moster*

²⁸ Tafsir Al-Muntakhab dalam M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Volume 6), Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 134

terdiri dari 913.000 butir sehingga 1 butir biji moster hanya seberat satu per seribu gram atau sekitar 1 mg, dan merupakan biji teringan. Dari penjelasan ini, bisa dirasakan betapa Allah sungguh Maha Pemurah kepada manusia, dengan memberi penghargaan atas upaya manusia. Untuk sebagai pendidik, hendaklah kita juga menghargai sekecil apapun usaha peserta didik dalam melakukan tugas-tugas di dalam proses pembelajaran.

Dari ayat 17 dalam M Quraish Shihab²⁹ tergambar nasihat Luqman kepada anaknya yang berkaitan dengan amal-amal sholeh yang puncaknya adalah sholat, juga amalan baik lain untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Selain untuk yang bisa membentengi diri dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Dalam pesan itu tersirat bahwa ironis sekali jika kita menyuruh orang lain berbuat kebaikan, sementara kita sendiri tidak berbuat yang demikian. Demikian juga dalam melarang kemungkaran, maka kita dululah yang harus mencegah. Disini Luqman memerintah, menyuruh dan mencegah. Dalam dunia pendidikan sekarang ini, metode pembelajaran hendaklah memberikan *uswatun khasanah* terlebih dahulu dari pendidik kepada peserta seperti yang dicontohkan dalam Al-Qur'an.

Ayat 18-19 M Quraish Syihab³⁰ menjelaskan bahwa nasihat Luqman berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan manusia. Sangat luar biasa, materi pelajaran akidah diselingi dengan materi pelajaran akhlak. Dalam ayat ini setidaknya ada 3 akhlak yang dipelajari, yaitu: jangan sombong, berjalan sederhana, dan merendahkan suara. *Kesombongan* akan membawa kita ke sifat angkuh sampe memalingkan muka ketika berjalan karena merasa lebih tinggi dalam segala hal dibandingkan orang lain. Dituliskan dengan kata *تصعر* (*tusha'ir*) yang berarti penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo sehingga sakit untuk berpaling. Dari kata ini menggambarkan upaya orang yang bersikap angkuh dan menghina orang. Kita hendaklah selalu tampil dengan wajah berseri penuh rendah hati kepada siapa saja. Berjalan dengan plemah lembut penuh wibawa, sesungguhnya Allah tidak akan

²⁹ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Volume 6), Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 137

³⁰ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Volume 6), Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 139

melimpahkan anugerah kasih sayangNya kepada orang-orang yang sombong dan berbangga diri. *Bersikap sederhana* artinya kita tidak boleh membusungkan dada dan tidak juga merunduk seperti orang sakit. Kita tidak boleh berlari tergesa-gesa, tidak pula sangat pelan-pelan karena akan menghabiskan waktu. *Merendahkan suara* agar tidak terdengar kasar oleh orang lain karena seburuk-buruknya suara adalah sura keledai.

Demikianlah melalui nasihat Luqman kepada anaknya, Allah Swt mengisyaratkan kepada kita bagaimana cara mendidik anak. Hal ini hendaknya menjadikan pembelajaran bagi kita dalam merencanakan kurikulum madrasah menjadikan Al-Qur'an sebagai ajaran yang utama. Metode pembelajaran melalui interaksi yang harmonis antara pembelajar dan pendidik akan membawa dampak positif dalam penerimaan materi pelajaran. Diskusi kelompok sebagai salah satu metode pembelajaran mengadopsi baik teori barat maupun Islami karena didalamnya terjadi aktivitas interaksi antara pendidik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik lain, serta antara peserta didik dengan seluruh peserta didik.

4. **Komponen Evaluasi** merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian – bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Kedua fungsi tersebut menurut Scriven adalah evaluasi sebagai fungsi sumatif dan evaluasi sebagai fungsi formatif. Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu tes dan nontes³¹.

³¹ M.Scriven, The methodology of evaluation dalam R. W. Tyler, R. M. Gagné, & M. Scriven (Eds.), *Perspectives of curriculum evaluation*, Chicago: IL: Rand McNally, 1967, hal. 39-83

Oemar Hamalik menambahkan komponen Organisasi dalam kurikulum, yaitu lembaga penyelenggara pendidikan itu sendiri juga sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.³² Dukungan baik material maupun non material dari lembaga pendidikan sangat menunjang kesuksesan pelaksanaan kurikulum.

Aksiologi Kurikulum Pendidikan

A. Pendidikan Pra-Islam³³

Pendidikan pada masa Pra-Islam, kaum Arab dikenal sebagai bangsa yang buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis (*ummi*). Akibatnya mereka tidak mempunyai buku untuk mewariskan ilmu pengetahuan, kecuali dengan menghafal melalui kisah dan cerita. Para orang tua mengisahkan perjalanan hidup dan pengalaman serta pengetahuan yang mereka miliki kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak meniru dan mendengarkan. Kaum Arab mengungkapkan kebanggaan mereka terhadap kabilah-kabilahnya melalui syair-syair. Adapun ilmu mereka dibagi dalam tiga bidang ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Ilmu tentang nasab, yaitu ilmu yang mempelajari tentang keturunan, sejarah dan perbandingan agama;
2. Ilmu *ru'ya* atau mimpi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang ramalan-ramalan atau prediksi tentang apa yang akan terjadi berdasarkan mimpi;
3. Ilmu tenung atau sihir, yaitu ilmu yang mempelajari tentang sistem konseptual yang merupakan kemampuan manusia untuk mengendalikan alam (termasuk kejadian, obyek, orang dan fenomena fisik) melalui mistik, paranormal, atau supranatural.³⁴ Dalam banyak kebudayaan, sihir berada di bawah tekanan dari, dan dalam kompetisi dengan ilmu pengetahuan dan agama.

³² Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 95

³³ Dr. H. Abdul Kodir, M.A, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 35

³⁴Dikutip dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Sihir>

B. Pembinaan Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW di Mekah

Materi utama dalam pembinaan pendidikan Islam di Mekah adalah pembinaan tauhid. Titik berat dari pembinaan tauhid ini adalah penanaman nilai-nilai tauhid ke dalam setiap jiwa individu Muslim sehingga terpancar sinar tauhid yang tercermin dalam perbuatan dan perilaku mereka sehari-hari. Dua hal pokok yang dilakukan Rasulullah:

1. Pendidikan Tauhid dalam Teori dan Praktik³⁵

Sebelum Rasulullah menyebarkan ajaran Islam, masyarakat Arab sudah banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ajaran Nabi Ibrahim a.s. sehingga Rasul perlu meluruskan akidah masyarakat saat itu. Pokok-pokok ajaran Tauhid tercermin dalam Surah Al Fatihah:

- a. Allah adalah pencip alam semesta yang sebenarnya.
- b. Allah pemberi nikmat segala kebutuhan manusia, selain petunjuk dan bimbingan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Allah adalah Raja di hari kemudian.
- d. Hanya Allah satu-satunya yang patut disembah.
- e. Allah adalah penolong yang sebenarnya.
- f. Allah pemberi petunjuk untuk mengurangi urusan dunia.

2. Pengajaran Al-Qur'an³⁶

Al-Qur'an sebagai intisari dan pedoman hidup umat Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW agar dimiliki utuh dan sempurna untuk diwariskan turun temurun dan menjadi pedoman hidup sepanjang jaman. Sabda Rasul: *Aku tinggalkan dua perkara, apabila kamu berpegang teguh padanya, maka kamu tidak akan tersesat, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.*

Metode pembelajaran sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki berbagai kecenderungan, kekurangan dan kelebihan, misalnya: ceramah, diskusi, musyawarah, tanya jawab, bimbingan, teladan, demonstrasi, bercerita, hafalan, penugasan dan bermain peran.

³⁵ Dr. H. Abdul Kodir, M.A, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 38

³⁶ Dr. H. Abdul Kodir, M.A, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 39

3. Materi dan Kurikulum³⁷

Kurikulum pendidikan Islam pada masa Rasulullah adalah Al-Qur'an yang diwahyukan Allah SWT sesuai dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami umat Islam saat itu. Secara praktik, kurikulum tersebut sangat logis dan rasional, juga fitrah dan pragmatis.

Materi tersebut adalah:

- a. Ayat-ayat Makkiyah sejumlah 93 surat pendek dan petunjuk Rasulullah SAW yang dikenal dengan sunah dan hadis.
- b. Titik berat materi pada masalah keimanan, ibadah dan akhlak. Materi pokok keimanan adalah beriman kepada Allah Swt, beriman bahwa Muhammad adalah Nabi dan Rasul Allah, penerima wahyu Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pengajaran bagi seluruh umat manusia. Pendidikan ibadah, yaitu shalat sebagai bukti mengabdikan kepada Allah Swt, ungkapan syukur, membersihkan jiwa dan menghubungkan hati kepada Allah Swt. Sedangkan, pendidikan akhlak untuk memperbaiki akhlak penduduk Makkah dengan sifat adil, menepati janji, pemaaf, tawakal, bersyukur, tolong menolong, berbuat baik pada orang tua, memberi makan orang miskin dan musafir, dan meninggalkan akhlak yang buruk.

4. Metode³⁸

- a. Ceramah, pada saat menyampaikan wahyu yang baru diterimanya, memberi penjelasan dan keterangan.
- b. Dialog, pada saat berdialog dengan para sahabat untuk mengatur strategi perang.
- c. Diskusi dan tanya jawab, pada saat ada sahabat yang bertanya tentang suatu hukum.
- d. Perumpamaan, misalnya orang mukmin itu laksana satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh sakit, anggota lain juga ikut merasakan.
- e. Kisah, misalnya kisah Rasul pada saat Isra' Mi'raj.
- f. Pembiasaan, yaitu membiasakan orang muslim shalat berjama'ah.
- g. Hafalan, yaitu anjuran menjaga Al-Qur'an dengan menghafalnya.

³⁷ Dr. H. Abdul Kodir, M.A, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 42

³⁸ Dr. H. Abdul Kodir, M.A, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 43

C. Pembinaan Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW di Madinah

Pada saat pembinaan pendidikan Islam di Mekah, Rasulullah banyak mendapat gangguan dari bangsa Quraisy, sebaliknya di Madinah Rasulullah mendapat sambutan hangat. Penduduk Madinah sudah banyak yang memeluk Islam sehingga mereka membutuhkan pembinaan ajaran Islam lebih dalam lagi. Hijrah Rasulullah akan menambah potensi dan kekuatan dalam menghadapi tantangan selanjutnya sehingga terbentuk masyarakat baru dimana sinar mutiara tauhid warisan Nabi Ibrahim AS akan lebih sempurna oleh Nabi Muhammad SAW. Akhirnya, di Madinah ini Rasulullah mengutus Mus'ab bin Umair sebagai pengajar penduduk di sana.

1. Tujuan dan Materi Pendidikan

Menurut Hanun Asrohah (1999:15) dalam M Abdul Kodir³⁹ menuliskan bahwa pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan pribadi kader Islam, tauhid, amal ibadah, kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan, ekonomi, kesehatan, juga kehidupan bernegara.

2. Pendidikan Sosial Politik dan Kewarganegaraan

Pendidikan sosial dan kewarganegaraan Islam sesuai dengan konstitusi Madinah. Dalam pelaksanaannya telah diperinci lebih lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama di Madinah.

Menurut Zuhairini dkk (1999:34-37) dalam M Abdul Kodir, pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan dilakukan melalui:

- a. Ukhuwah (persaudaraan) antar kaum Muslim
- b. Kesejahteraan sosial dan tolong menolong
- c. Kesejahteraan keluarga kaum kerabat

3. Pendidikan Anak dalam Islam⁴⁰

Anak adalah sebagai ahli waris dalam pengembangan Islam dan mereka akan melanjutkan misi menyampaikan Islam ke seluruh penjuru alam. Sehingga banyak sekali peringatan dalam Al-Qur'an tentang hal tersebut:

³⁹ Hanun Asrohah, 1999:15 dalam Dr. H. Abdul Kodir, M.A, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 48

⁴⁰ Dr. H. Abdul Kodir, M.A, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 50-51

- a. QS. At-Tahrim ayat 6, peringatan agar kita menjaga diri dan keluarga (termasuk anak-anak) dari kehancuran (api neraka).
- b. QS. An Nisa' ayat 9, peringatan agar tidak meninggalkan anak dan keturunan dalam keadaan lemah dan tak berdaya dalam menghadapi tantangan hidup.
- c. QS. Al-Furqan ayat 74, peringatan bahwa orang yang mendapat kemuliaan, antara lain adalah orang-orang yang berdoa dan memohon diberikan keluarga dan anak keturunan yang menyenangkan hati.

Garis-garis besar materi pendidikan anak seperti diisyaratkan dalam surat Al-Luqman ayat 13-19, yaitu:

- a. Tauhid
- b. Shalat
- c. Adab dan sopan santun dalam bermasyarakat
- d. Adab dan sopan santun dalam keluarga
- e. Kepribadian (Zuhairini dkk, 2008:58 dalam M Abdul Kodir)
- f. Kesehatan
- g. Akhlak (Mahmud Yunus, 1992:18 dalam M Abdul Kodir)

D. Penerapan Kurikulum Pendidikan dalam Madrasah Saat Ini (sebuah contoh)

Dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, penerapan kurikulum pendidikan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan Islam. Jika lembaga pendidikan Islam atau madrasah tersebut secara geografis berada di lingkungan pesantren, maka biasanya akan mempunyai kurikulum khusus karena secara historis madrasah tersebut juga mempunyai hubungan yang erat dengan pesantren. Selain menerapkan Kurikulum Umum dan Keagamaan, madrasah di dalam pesantren juga menerapkan kurikulum kepesantrenan.

Untuk memadukan antara materi pelajaran umum dan keagamaan dengan materi dari pesantren, madrasah bisa memadukan keduanya pada saat penyusunan dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Landasan Yuridis dalam penerapan Kurikulum Pendidikan Islam:

1. Permendikbud Nomor 57 tahun 2014 tentang Madrasah Ibtidaiyah

2. Permendikbud Nomor 58 tahun 2014 tentang Madrasah Tsanawiyah
3. Permendikbud Nomor 59 tahun 2014 tentang Madrasah Aliyah
4. KMA Nomor 165 tahun 2014
5. PMA Nomor 13 tahun 2014

Sebagai contoh, pelaksanaan kurikulum di MTsN Tambakberas Jombang, dimana madrasah ini terletak di bawah naungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Dalam pelaksanaannya, tetap mematuhi aturan dalam Permendikbud nomor 58 tahun 2014 dan Keputusan Menteri Agama nomor 165 tahun 2014, serta memadukan beberapa materi pesantren seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 2014.

Untuk menghitung jumlah alokasi waktu yang tersedia, madrasah bisa menambah beberapa materi kepesantrenan ke dalam struktur kurikulum madrasah. Misalnya, sebuah MTsN Tambakberas Jombang masuk 6 hari dalam seminggu, libur hari Jum'at, sehari 8 jam pelajaran, maka dalam seminggu mempunyai total 48 jam pelajaran (jp). Dalam KMA No.165/2014 struktur kurikulum untuk MTs berjumlah 46 jp, maka ada sisa jam yang bisa dikelola untuk materi tambahan kepesantrenan.

Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah pembinaan kepada manusia, baik peserta didik maupun pendidik. Maka dari itu madrasah harus menyesuaikan pengembangan kurikulum dengan *fitrah* manusia.

Zayadi⁴¹ membagi *fitrah* manusia menjadi 3 dimensi, yaitu: (1) *fitrah jasmani*; (2) *fitrah ruhani*; dan (3) *fitrah nafs*. *Fitrah jasmani* adalah aspek biologis yang akan menjadi wadah dari *fitrah ruhani*. Ini masih bersifat abstrak karena belum mampu berbuat apa-apa hingga *fitrah ruhani* menempati jasmani pada bulan keempat manusia dalam kandungan. Sedangkan *fitrah ruhani* merupakan aspek psikis manusia dan bersifat *ghaib* karena berasal dari Alloh. *Fitrah* ini yang menjadi substansi dan pribadi manusia dan adanya lebih abadi daripada *fitrah jasmani*. *Fitrah* ini bersifat suci dan selalu mengedepankan kebutuhan spiritual. Dia akan menjadi tingkah laku nyata jika sudah menyatu dengan *fitrah jasmani*. Yang terakhir adalah *fitrah nafs* yang merupakan aspek psiko-fisik manusia. Gabungan antara *fitrah jasmani (biologis)* dan *fitrah*

⁴¹ Zayadi (2006:43) dalam Heri Gunawan, S.Pd.I, M.Ag., *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 40

ruhani (psikis) ini memiliki tiga komponen, yaitu: *qalbu*, akal dan nafsu, dimana ketiga komponen ini yang membentuk kepribadian manusia, dan salah satu dari ketiga komponen ini akan mendominasi dari lainnya.

Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum di madrasah yang berbasis pesantren sebaiknya mampu menyeimbangkan ketiga fitrah manusia tersebut. Di satu sisi ada program yang mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara jasmani atau lahiriah berupa pengetahuan dan ketrampilan, di sisi lain juga meningkatkan pengetahuan spiritual, berupa materi pelajaran keagamaan dan kepesantrenan sebagai kebutuhan dasar manusia yang mempunyai potensi *fitrah ruhani* tadi.

Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di madrasah haruslah memperhatikan dua hal, yaitu secara struktural dalam konteks manajemen dan secara fungsional dalam konteks akademik atau kurikulum.⁴² Secara manajemen, madrasah harus melaksanakan proses manajemen yang meliputi: perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum. Sedangkan secara akademik, madrasah harus melaksanakan: (1) kurikulum materi ajar; (2) kurikulum bidang studi; (3) kurikulum integrasi; dan (4) *core curriculum*, yaitu kurikulum inti yang berdasarkan masalah dan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum di MTsN 6 Jombang dari aspek akademik, saat ini Tahun Pelajaran 2018-2019 menggunakan Kurikulum 2013 Tabel berikut ini:

**BEBAN BELAJAR MADRASAH TSANAWIYAH KURIKULUM 2013
Sesuai KMA No. 165 Tahun 2014**

Tabel 1

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR		
		PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. AlQur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6

⁴² Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 136

4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		46	46	46

**BEBAN BELAJAR MTsN 6 JOMBANG
TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

Tabel 2

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR		
		PER MINGGU		
		VII KUR 2013 Revisi	VIII KUR 2013	IX KUR 2013
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. AlQur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	5	5	5
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
Kelompok C				
4.	Bahasa Daerah	1	1	1
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		46	46	46

Selain pelaksanaan aspek akademik yang langsung dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas seperti tabel 2 di atas, madrasah juga bisa mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia dalam bentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Sikap yang dipraktikkan antara lain: sikap hormat dan sopan kepada guru, menghargai peserta didik lain, jujur, welas asih terhadap sesama, saling membantu, dan sikap akhlakul karimah lainnya. Sedangkan wujud pembiasaan dari nilai spiritual, antara lain: menjabat dan mencium tangan guru putra bagi peserta didik putra dan guru putri bagi peserta didik putri ketika bertemu, *dhawamul wudlu'*, sholat dhuha berjama'ah, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Artikel ini telah membahas sebuah topik tentang Kurikulum Pendidikan dalam Kajian Tematik Al-Qur'an Hadits, dalam aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Dalam aspek ontologi telah dibahas secara detil pengertian kurikulum itu sendiri dari mulai etimologi sampai secara terminologi. Pada aspek epistemologi kita mengetahui bagaimana Al-Qur'an telah mengajarkan kita cara-cara/metode mengajar kepada peserta didik kita. Terakhir, telah dipaparkan bagaimana penerapan kurikulum pendidikan pada masa Rasulullah dan contoh penerapan kurikulum di masa sekarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan Heri, 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik Oemar, 2008, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hasan S. Hamid, 2013, *Informasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Sasiti Nugrahaningsih, Alfabeta
- Hornby A.S.,1995, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*,Oxford University Press
- Killen Roy, *Effective Teaching Strategies, Lessons from Research and Practice*, Australia: Social Science Press
- Kodir H. Abdul, 2015, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*,Bandung: Pustaka Setia
- Lampiran Permendikbud RI No. 61, 2014, *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*
- Nasution S., 2012, *Kurikulum & Pengajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cetakan ke-7
- Sanjaya Wina, 2006, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Scriven M., 1967, The methodology of evaluation dalam R. W. Tyler, R. M. Gagné, & M. Scriven (Eds.), *Perspectives of curriculum evaluation*, Chicago: IL: Rand McNally
- Sukmadinata Nana Syaodih, 2010, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : PT. Remaja Rosda Karya
- Syihab M Quraish, 2002, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, kesan dan kesserasisan Al-Qur'an* (Volume 11), Jakarta : Lentera Hati
- Syihab M Quraish, 2002, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, kesan dan kesserasisan Al-Qur'an* (Volume 13), Jakarta : Lentera Hati
- Syihab M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Volume 6), Jakarta: Lentera Hati
- Umairah Abdurrahman, *Metode Al-Qur'an Dalam Pendidikan*, Alih Bahasa: H. Abdul Hadi